BAHTERASIA (VOLUME 7) (NOMOR 2) (2026)
Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia

PERBANDINGAN UNSUR BUDAYA CERITA RAKYAT DEDAP DURHAKA (INDONESIA) DENGAN SI TANGGANG (MALAYSIA): KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Zaskia Azdya Meca[1], Erlinda Nofasari[2], Tasya Wiranti[3]
zaskiaazdyameca@gmail.com
[1,2,3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Budidaya Binjai

Info Artikel

Diterima:
18 Juni 2026

Disetujui:
28 Agustus 2026

Dipublikasi:
07 September 2026

ABSTRAK

Budaya merupakan identitas suatu masyarakat yang tercemin oleh norma adat, sosial, dan agama. Hal tersebut terkikis oleh pengaruh budaya asing yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan unsur budaya dalam cerita rakyat *Dedap Durhaka* dari Indonesia dan Si Tanggang dari Malaysia melalui kajian sastra bandingan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang bermakna unsur budaya ditemukan dalam cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki persamaan pada unsur budaya, yang meliputi dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem religi, kesenian. Adapun perbedaannya terletak pada latar geografis, mata pencaharian, teknologi, dan bentuk penyajian cerita. Si Tanggang lebih merepresentasikan budaya maritim, sedangkan Dedap Durhaka lebih mencerminkan kehidupan masyarakat agraris. Penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat tersebut, berfungsi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat. Kajian sastra bandingan dapat memperlihatkan hubungan kultural antara Indonesia dan Malaysia sebagai bangsa serumpun.

Kata kunci: Unsur Budaya, Sastra Bandingan, Cerita Rakyat, Dedap Durhaka, Si Tanggang

ABSTRACT

Culture is the identity of a society which is reflected by customary, social and religious norms. This has been eroded by the influence of foreign culture which has led to a decline in the younger generation's interest in local culture. This research aims to describe the comparison of cultural elements in the folk tales of Dedap Durhaka from Indonesia and Si Tanggang from Malaysia through a comparative literary study. The research uses a qualitative descriptive method with a comparative literature approach. The data in this research are in the form of words, phrases, sentences which have the meaning of cultural elements found in the folk tales of Dedap Durhaka and Si Tanggang. The results of the research show that the two folktales have similar cultural elements as stated by Koentjaraningrat, including language, knowledge systems, social organizations, living equipment and technology, livelihoods, religion and art. These two stories show the close connection between literary works and the socio-cultural background of the society that gave birth to them. Si Tanggang is more representative of maritime culture, while Dedap Durhaka is more representative of the life of an agrarian society. This research confirms that folklore also functions as a medium for transmitting cultural values and community identity. Comparative literary studies can show the cultural relationship between Indonesia and Malaysia as allied nations.

***Keywords**: Digital Comparative literature, Cultural elements, Folklore, Dedap Durhaka, Si Tanggang*

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Muchtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

I. PENDAHULUAN

Budaya berperan sebagai identitas suatu masyarakat yang terwujud dalam norma adat, sosial, dan agama (Koentjaraningrat, 2015). Ketertarikan generasi muda terhadap budaya asing turut berkontribusi pada menurunnya minat terhadap budaya lokal, termasuk cerita rakyat sebagai salah satu wujud kesenian tradisional (Nabilla, 2026). Kondisi tersebut berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi yang mendorong pergeseran pola konsumsi budaya generasi muda ke arah budaya populer (Nabilla, 2026). Pergeseran minat tersebut berimplikasi pada berkurangnya apresiasi terhadap cerita rakyat sebagai media pewarisan identitas budaya dan moral (Danandjaja, 2007).

Unsur-unsur budaya harus tercermin dalam cerita rakyat. Unsur budaya merupakan aspek-aspek yang membentuk kebudayaan suatu masyarakat, meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian yang menjadi identitas serta pedoman hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Keragaman tradisi dan adat istiadat menjadi ciri khas kebudayaan di setiap daerah Indonesia (Koentjaraningrat, 2015). Kekayaan budaya tersebut umumnya dituangkan dalam karya sastra, salah satunya cerita rakyat, sebagai wadah penyampaian informasi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Danandjaja, 2007). Fungsi cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana penyampaian nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat (Danandjaja, 2007). Kedudukan cerita rakyat sebagai warisan budaya takbenda menjadikannya media pendidikan moral, sosial, dan spiritual bagi generasi penerus (Al Hidayat et al., 2019). Kajian terhadap legenda Danau Lau Kawar turut membuktikan bahwa sastra lisan daerah memuat struktur naratif sekaligus nilai didaktis yang relevan bagi pendidikan karakter (Firmansyah et al., 2026). Nilai serupa juga ditemukan pada cerita anak yang mengandung nilai personal dan nilai pendidikan karakter bagi pembacanya (Rohmah et al., 2024).

Kehidupan budaya masyarakat pada dasarnya diikat oleh norma sosial, norma adat, dan norma agama yang berfungsi sebagai pedoman perbaikan perilaku individu demi keharmonisan hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Nilai budaya dipahami sebagai konsepsi kehidupan yang dianggap berharga dalam pikiran masyarakat sekaligus berfungsi sebagai pedoman perilaku (Koentjaraningrat, 2015). Cerita Dedap Durhaka dari Indonesia dan Si Tanggang dari Malaysia sama-sama menggambarkan pelanggaran norma budaya, khususnya larangan durhaka kepada orang tua, yang berujung pada hukuman sebagai penegasan nilai moral masyarakat (Kafrawi, 2007; Suhaiza, t.t.).

Penelitian terdahulu yang relevan mengkaji unsur budaya dengan judul Perbandingan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Malin Kundang dan Cerita Rakyat Si Tanggang, yang menemukan bahwa kedua cerita tersebut mengandung nilai budaya berupa penghormatan kepada orang tua dan sering digunakan sebagai media pendidikan karakter (Agustina et al., 2023). Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi kesamaan nilai moral antara Malin Kundang dan Si Tanggang, tetapi belum menganalisis perbandingan Dedap Durhaka dengan Si Tanggang berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal. Perbandingan Dedap Durhaka dengan Si Tanggang, yang sama-sama berasal dari rumpun budaya Melayu namun berkembang di dua negara berbeda, menjadi kekosongan akademis (research gap) yang mendasari perlunya kajian komparatif terhadap kedua cerita rakyat ini menggunakan pendekatan sastra bandingan yang dipadukan dengan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2015).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam

berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian (Moleong, 2017). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat bermakna unsur budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang.

Sastra bandingan dipahami sebagai studi yang membandingkan karya sastra dari budaya berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang bermakna penting, mencakup hubungan budaya antarteks, konteks historis, transformasi motif, serta pengaruh atau paralelisme budaya (Damono, 2005; Endraswara, 2011; Damayanti at el., 2022). Kerangka tersebut menjadi pedoman metodologis untuk memposisikan Dedap Durhaka dan Si Tanggang sebagai dua teks sastra lisan serumpun Melayu yang berkembang pada konteks geografis dan historis berbeda (Endraswara, 2011). Teori tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat digunakan bukan sebagai teori sastra bandingan, melainkan sebagai instrumen analisis untuk mengklasifikasikan data budaya sebelum dibandingkan menggunakan prinsip persamaan, perbedaan, dan konteks budaya masing-masing teks (Koentjaraningrat, 2015).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang, ditemukan dalam buku Dedap Durhaka karya sastrawan Hang Kafrawi, penerbit Yayasan Pusaka Riau, tempat terbit PekanBaru, tahun terbit 2007, tebal 101 halaman, ISBN 979-3757-34-5; dan buku Si Tanggang Anak Derhaka karya Suhaiza, penerbit Edukid Publication Sdn.Bhd. , tempat terbit Kuala Lumpur, Malaysia, tebal 37 halaman, ISBN 978-983-3917-41-9.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung pedoman analisis unsur budaya merujuk pada teori Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui tahap membaca, memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis unsur budaya pada kedua cerita menggunakan tabel perbandingan (Moleong, 2017). Teknik analisis data mencakup identifikasi kutipan bermuatan unsur budaya, klasifikasi data sesuai kategori tujuh unsur kebudayaan, perbandingan data menggunakan prinsip sastra bandingan, serta penarikan simpulan mengenai persamaan dan perbedaan unsur budaya pada kedua cerita rakyat (Koentjaraningrat, 2015; Damono, 2005).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dikaji melalui tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, serta kesenian. Ketujuh unsur tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan budaya yang terkandung dalam kedua cerita rakyat. Pada bagian ini peneliti memaparkan terkait pembahasan temuan penelitian Perbandingan Unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Berdasarkan hasil penelitian disajikan persamaan dan perbedaan dalam cerita rakyat.

Tabel 1. Perbandingan Tujuh Unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang

Unsur Budaya	Dedap Durharka (Indonesia)	Si Tanggang (Malaysia)	Persamaan	Perbedaan
Bahasa	Menggunakan bahasa lokal yang sederhana dan mudah dipahami: "*Mak,lepaskanlah dedap nak pergi mencari rezeki di*	Menggunakan ragam bahasa Melayu Klasik: "*Siapakah perempuan tua yang berani mengaku aku*	Keduanya sama-sama disampaikan secara lisan dan naratif	Gaya bahasa dan pilihan diksi mencerminkan karakter budaya masing-

	negeri orang,'kata Dedap memohon restu ibunya "	*ini anaknya? Halau dia dari bahteraku!' titah Nahkoda Tanggang."*		masing daerah
Sistem Pengetahuan	Memuat pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat: *"Masyarakat tahu membaca tanda-tanda alam dilangit sebelum turun ke laut dan berladang."*	Menampilkan pengetahuan tentang pelayaran, perdagangan, dan kehidupan perantauan: *"Tanggang belajar tentang ilmu pelayaran, memahami arah angin, dan seluk-beluk berdagang dengan pedangang asing."*	Keduanya memiliki kesamaan yang didasarkan pada pengalaman hidup masyarakat	Pengetahuan Si Tanggang lebih kompleks karena berkaitan dengan dunia maritim
Sistem Sosial	Menampilkan hubungan keluarga sederhana: "*Sejak kematian ayahnya Dedap hanya hidup berdua dengan ibunya Mak Deruma. Di gubuk reot itulah mereka berbagi tawa, tangis mengikat tali kasih dalam himpitan kemiskinan yang mendalam."*	Adanya perubahan status sosial dari tokoh utama (miskin-kaya): "*Si Tanggang yang dahulu hanya seorang anak kampung miskin, kini telah berubah corak hidupnya. Setelah mengawini anak perempuan nahkoda kapal, ia pun diangakat menjadi nahkoda baru dan di panggil 'Nahkoda Tanggang' oleh para anak buahnya."*	Keduanya sama-sama mempunyai konflik kedurhakaan anatara anak dan ibu	Si Tanggang lebih menonjolkan mobilitas sosial dibandingkan Dedap Durhaka

Peralatan dan Teknologi	Teknologi yang digunakan masih sederhana dan tidak terlalu menonjol dalam cerita: *"Dedap mengayuh sampan kayu kecilnya perlahan-lahan ke tengah selat. Sampan tua itulah satu-satunya harta yang tertinggal untuknya mencari nafkah di sela-sela ombak yang tenang."*	Kapal menjadi alat utama dalam perjalanan perdagangan: *"Sebuah bahtera yang amat besar, dengan tiang-tiang layar yang tinggi menjulang dan ukiran kayu yang indah di sepanjang lambungnya, tampak berlabuh dengan megah di muara sungai yang dangkal itu.".*	Keduanya sama-sama memperlihatkan penggunaan alat dalam aktivitas sehari-hari.	Tingkat perkembangan Si Tanggang lebih menonjol.
Mata Pencaharian	Menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana dan cenderung agraris: *"Pagi-pagi sekali, sebagian besar penduduk kampung telah bersiap dengan cangkul mereka menuju ladang ubi, sementara sebagian kecil lainnya pergi ke tepian pantai membawa jala untuk mencari ikan sekadar penyambung hidup hari itu."*	Tokoh utamanya bekerja sebagai pelaut dan pedagang: *"Kerja keras Si Tanggang di dalam kapal tidak sia-sia. Dari seorang pekerja biasa yang mengurus tali-temali, ia naik pangkat menjadi kelasi, hingga akhirnya berhasil memimpin perdagangan barang-barang mewah di pelabuhan-pelabuhan besar."*	Keduanya menunjukkan pentingnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan	Lingkungan ekonomi berbeda, yaitu agraris pada Dedap Durhaka dan maritim pada Si Tanggang
Unsur Religi	Kutukan dari ibu menjadi pulau:	Kutukan dari ibu menjadi batu:	Keduanya mempercayai	Bentuk kutukan lebih konkret Si

	"*Melihat keangkuhan anaknya, hancurlah hati Mak Deruma sambal menangis menghadap kiblat di tepi pangkalan, ia mengangkat tangan dan berdoa 'Ya Tuhan jika benar ia Dedap yang menyusu di dadaku ini, tunjukkanlah kekuasaanmu!' Seketika guntur membelah langit, gelombang besar mengaramkan kapal Dedap yang kelak menjelma menjadi pulau Dedap…"*	"*Ibu Si Tanggang memandang ke langit dengan ratap kekecewaan lalu berdoa 'Oh, Tuhan tunjukanlah kepada anak kandungku Si Tanggang bahwa akulah ibu kandungnya.' Tiba-tiba angin bertiup kencang , petir berdentum, dan seluruh kapal serta isi bahtera bertukar menjadi batu"*	adanya kekuatan supranatural	Tanggang
Kesenian	Berkembang sebagai cerita rakyat yang diwariskan secara lisan: "*Orang tua-tua di pesisir pantai kerap mendendangkan kisah Dedap menjelang tidur anak-cucu mereka, menjadikannya sebuah cerita penglipur lara yang sarat akan petuah hidup."*	Berbentuk legenda yang menjelaskan asal-usul suatu tempat: "*Hingga hari ini, orang-orang di Kawasan gua tersebut percaya bahwa formasi batu karang yang menyerupai lunas kapal di tempat itu adalah sisa-sisa kejayaan dan kehancuran bahtera Si Tanggang."*	Keduanya merupakan kasya sastra tradisional yang hidup dalam masyarakat	Si Tanggang memiliki unsur legenda lebih kuat dibandingkan Dedap Durhaka

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang, ditemukan

bahwa kedua cerita rakyat tersebut, memiliki kesamaan unsur budaya tujuh unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, serta kesenian. Kedua cerita tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara karya sastra dengan latar sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerminan nilai, norma dan identitas budaya suatu masyarakat (Supriyanto, dkk., 2025).

Unsur bahasa Dedap Durhaka menggunakan kosakata dan ungkapan yang mencerminkan budaya melayu Indonesia yang diidentifikasikan pada kalimat *"Mak,lepaskanlah dedap nak pergi mencari rezeki di negeri orang"* bentuk sapaan "*Mak*" pada kalimat tersebut menunnjukkan kedekatan emosional antara anak dan ibu. Sedangkan unsur bahasa Si Tanggang menampilkan ciri kebahasaan Melayu Malaysia yang diidentifikasikan pada "*Halau dia dari bahteraku!'* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa jarak kedekatan emosional anak dan ibu berubah karena perubahan status ekonomi tokoh pertama. Perbedaan register dan diksi dari kedua cerita tidak semata-mata mencerminkan perbedaan nasional Indonesia dan Malaysia, melainkan juga pemilihan estetika masing-masing pengarang dalam membangun karakter. Ragam variasi kebahasaan tersebut berfungsi sebagai cerminan perilaku sosial masyarakat pendukungnya (Butar-butar et al., 2022). Meskipun demikian, keduanya tetap menunjukkan kedekatan budaya serumpun yang berakar pada tradisi Melayu (Harun Mat Piah, 2006). Mekanisme unsur bahasa pada cerita rakyat Dedap Durhaka dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal sederhana yang mudah dipahami. Pada tokoh utama yaitu Dedap dalam cerita tersebut meminta izin kepada ibunya untuk pergi mencari rezeki ke negeri orang. Berbeda dengan cerita rakyat pada tokoh utama yaitu Si Tangang yang mengusir perempuan tua dari hadapan dan meminta anggotanya untuk mengusir perempuan itu padahal itu ialah ibu kandungnya sendiri. Persamaan unsur bahasa tersebut ialah bahasa Melayu sedangkan perbedaannya yaitu pada gaya bahasa dan pilihan diksi yang mencerminkan karakter budaya masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan pilihan kata dalam narasi lisan juga mencerminkan sopan santun berbahasa yang menjadi pilar utama kebudayaan Melayu (Awang, 2019).

Unsur pengetahuan dari kedua cerita tersebut menggambarkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, dan memegang teguh nilai moral (Koentjaraningrat, 2015). Pengetahuan tersebut diidentifikasikan pada kalimat "*Masyarakat tahu membaca tanda-tanda alam dilangit sebelum turun ke laut dan berladang."* Sedangkan Si Tanggang menampilkan pengetahuan yang diidentifikasi pada kalimat *"Tanggang belajar tentang ilmu pelayaran, memahami arah angin, dan seluk-beluk berdagang dengan pedangang asing."* Pengetahuan tersebut diwariskan melalui alur cerita dan konflik yang dialami tokoh utama. Pesan moral mengenai akibat kedurhakaan menjadi bentuk Pendidikan karakter yang disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat, khususnya generasi muda (Rahman, 2018). Mekanisme unsur pengetahuan yang terdapat pada Dedap ialah masyarakat lokal di wilayah tersebut bisa membaca tanda-tanda alam dilangit sebelum melakukan kegiatan seperti turun ke laut dan berladang. Berbeda dengan unsur pengetahuan yang terdapat pada cerita Si Tanggang ialah masyarakat di wilayah tersebut lebih cenderung menampilkan pengetahuan tentang pelayaran, perdagangan, serta kehidupan masyarakat. Persamaan pada kedua cerita tersebut ialah pengetahuan yang didasarkan oleh pengalaman hidup masyarakat sedangkan perbedaannya yaitu pengetahuan Si Tanggang lebih kompleks melalui dua indikator yaitu jenis pengetahuan Si Tanggang mencakup dua ranah yang terdiri dari navigasi dan perdagangan lintas budaya, Kedalaman fungsi pengetahuan Si Tanggang lebih tinggi kerena berkaitan langsung dengan mobilitas

sosial dan ekonomi tokoh utama, melalui hal tersebut pengetahuan Si Tanggang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Pengetahuan lokal ini memuat kearifan tentang bagaimana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan pencipta (Ayatrohaedi, 2016).

Unsur organisasi sosial terlihat dari hubungan antara anak, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kedua cerita menempatkan keluarga sebagai institusi sosial utama yang berperan dalam pembentukan karakter individu. Hal ini diidentifikasikan pada kaliamat *"Sejak kematian ayahnya Dedap hanya hidup berdua dengan ibunya Mak Deruma. Di gubuk reot itulah mereka berbagi tawa, tangis mengikat tali kasih dalam himpitan kemiskinan yang mendalam"* sedangkan Si Tanggang diidentifikasikan pada kalimat "*Si Tanggang yang dahulu hanya seorang anak kampung miskin, kini telah berubah corak hidupnya. Setelah mengawini anak perempuan nahkoda kapal, ia pun diangakat menjadi nahkoda baru dan di panggil 'Nahkoda Tanggang' oleh para anak buahnya''*.Kedudukan orang tua sangat dihormati, sementara pelanggaran terhadap norma kekeluargaan dianggap sebagai perbuatan tercela. Nilai kolektivitas dan penghormatan terhadap hierarki sosial tampak kuat dalam kedua cerita tersebut (Bascom, 1965). Mekanisme unsur organisasi yang terdapat pada Dedap ialah fokus menampilkan hubungan keluarga di dalam lingkaran kemiskinan ekstrim yaitu sejak kematian ayahnya Dedap dan ibu hanya tinggal berdua di sebuah gubuk yang sudah tidak layak ditempati dengan himpitan kemiskinan, hal tersebut memicu konflik yang mendorong Dedap untuk keluar dari himpitan kemiskinan. Berbeda dengan Si Tanggang yang terdapat perubahan status sosial dari tokoh utama yang menunjukkan perubahan status dari anak kampung menjadi nahkoda melalui pernikahan hierarkis memicu timbulnya aliensi status. Persamaan pada kedua cerita tersebut ialah mempunyai konflik kedurhakaan antara anak dan ibu sedangkan perbedaannya ialah Si Tanggang lebih menonjolkan mobilitas sosial dibandingkan Dedap Durhaka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa hubungan patron-klian dan strafikasi sosial juga terlihat jelas ketika tokoh melupakan asal-usul sosialnya (Sunarto, 2020).

Unsur peralatan hidup dan teknologi, Dedap Durhaka dan Si Tanggang sama-sama menampilkan penggunaan kapal sebagai sarana transportasi dan perdagangan. Cerita Dedap diidentifikasi pada kalimat *"Dedap mengayuh sampan kayu kecilnya perlahan-lahan ke tengah selat. Sampan tua itulah satu-satunya harta yang tertinggal untuknya mencari nafkah di sela-sela ombak yang tenang."* Sedangkan Si Tanggang diidentifikasi pada kalimat *"Sebuah bahtera yang amat besar, dengan tiang-tiang layar yang tinggi menjulang dan ukiran kayu yang indah di sepanjang lambungnya, tampak berlabuh dengan megah di muara sungai yang dangkal itu."*. Hal ini terlihat oleh kehadiran kapal menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu telah mengenal teknologi pelayaran yang cukup maju. Selain itu, peralatan rumah tangga tradisional juga tergambar dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Teknologi perkapalan mencerminkan tingkat adaptasi kebendaan (*materian culture*) masyarakat terhadap lingkungan perairan Nusantara (Lombrad, 2018). Mekanisme unsur peralatan hidup dan teknologi yang terdapat pada Dedap ialah teknologi yang digunakan masih sederhana dan tidak terlalu menonjol dalam cerita. Berbeda dengan Si Tanggang ialah terdapat teknologi yang digunakan adalah kapal menjadi alat utama dalam perjalanan perdagangan. Persamaan pada kedua cerita tersebut ialah keduanya sama-sama memperlihatkan penggunaan alat dalam aktivitas sehari-hari sedangkan perbedaannya ialah tingkat perkembangan Si Tanggang lebih menonjol. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa peralatan hidup ini tidak sekedar alat mekanis, melainkan simbol prestise, kekayaan, dan kemajuan ekonomi pemiliknya (Pacey, 2016).

Unsur mata pencaharian dalam kedua cerita didominasi oleh aktivitas perdagangan dan pelayaran. Tokoh utama digambarkan merantau untuk memperbaiki taraf hidup melalui

kegiatan ekonomi di wilayah lain. Pada Dedap diidentifikasi pada kalimat *"Pagi-pagi sekali, sebagian besar penduduk kampung telah bersiap dengan cangkul mereka menuju ladang ubi, sementara sebagian kecil lainnya pergi ke tepian pantai membawa jala untuk mencari ikan sekadar penyambung hidup hari itu."* Sedangkan Si Tanggang diidentifikasi pada kalimat *"Kerja keras Si Tanggang di dalam kapal tidak sia-sia. Dari seorang pekerja biasa yang mengurus tali-temali, ia naik pangkat menjadi kelasi, hingga akhirnya berhasil memimpin perdagangan barang-barang mewah di pelabuhan-pelabuhan besar."* Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu pada masa lampau memiliki tradisi berdagang dan mobilitas sosial yang tinggi melalui jalur maritim. Tradisi merantau merupakan mekanisme penting untuk mencapai kemandirian finansial dalam budaya Melayu (Naim, 2015). Mekanisme unsur mata pencaharian yang terdapat pada Dedap ialah menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana dan cenderung agraris. Berbeda dengan Si Tangang ialah terdapat pada tokoh utamanya bekerja sebagai pelaut dan pedagang. Persamaan pada kedua cerita ialah keduanya menunjukkan pentingnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sedangkan perbedaanya ialah lingkungan ekonomi berbeda, yaitu agraris pada Dedap Durhaka dan maritim pada Si Tanggang. Perbedaan ini memperlihatkan temuan komparatif berbasis ekologi budaya, di mana ruang dan lingkungan geografis secara fundamental membentuk representasi budaya serta etos ekonomi dalam kedua cerita. Lingkungan agraris-pesisir pada Dedap Durhaka merepresentasikan adaptasi budaya berbasis ekonomi subsisten lokal, sementara lingkungan maritim-perdagangan pada Si Tanggang mencerminkan adaptasi budaya berbasis ekonomi komersial dan ekspansi wilayah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pergeseran dari sektor domestik/agraris menuju sektor komersial maritim dalam cerita menandai fase transisi ekonomi dan ekologis masyarakat tradisional (Firth, 2016).

Unsur religi dari kedua cerita memperlihatkan keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan serta konsekuensi moral atas perbuatan manusia. Kutukan yang diterima tokoh utama dipahami sebagai bentuk keadilan ilahi terhadap anak yang durhaka kepada orang tuanya. Dalam cerita Dedap diidentifikasi pada kalimat *"Melihat keangkuhan anaknya, hancurlah hati Mak Deruma. Sambil menangis menghadap kiblat di tepi pangkalan, ia mengangkat tangan dan berseru, 'Ya Tuhan, jika benar ia Dedap yang menyusu di dadaku ini, tunjukkanlah kuasamu!'* Seketika guntur membelah langit, gelombang besar mengaramkan kapal Dedap, yang kelak menjelma menjadi Pulau Dedap" sedangkan Si Tanggang diidentifikasi pada kalimat *"Ibu Si Tanggang, Si Deruma, memandang ke langit dengan ratap kekecewaan lalu berdoa, 'Oh, Tuhan tunjukkanlah kepada anak kandungku Si Tanggang bahwa akulah ibu kandungnya.' Tiba-tiba angin bertiup kencang, petir berdentum, dan seluruh kapal serta isi bahtera bertukar menjadi batu''.* Kepercayaan ini menegaskan bahwa norma agama dan norma sosial berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat. Kontruksi religioslitas masyarakat Melayu merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme asli dan nilai-nilai Islam (Azra, 2017). Unsur islam terlihat dari tindakan ritual ibu yang berdoa kepada Tuhan menghadap kiblat, sedangkan sisa kepercayaan animisme/diamisme terwujud pada kepercayaan bahwa alam merespon kedurhakaan tersebut melalui fenomena petir dan transformasi fisik menjadi pulau dan batu. Kekuatan supranatural yang mewujud dalam kutukan tersebut mempresentasikan konsep tulah atau kualat dalam tradis Melayu (Effendy, 2006). Mekanisme unsur religi yang terdapat pada Dedap ialah kutukan dari seorang ibu kandung pada anaknya yang durhaka menjadi pulau. Berbeda dengan Si Tanggang ialah kutukan dari seorang ibu kepada anak kandungnya menjadi batu. Persamaan dari kedua cerita tersebut ialah mempercayai adanya kekuatan supranatural sedangkan perbedaannya ialah bentuk kutukan lebih konkret Si Tanggang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ibu dianggap "keramat" sosial yang apabila disakiti hatinya akan menggerakkan kekuatan transendental untuk menghukum pelaku (Madjid,

2019).

Adapun unsur kesenian tampak pada bentuk penyampaian cerita yang awalnya berkembang secara lisan. Kedua cerita diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi bertutur. Kelindahan bahasa, alur dramatik, serta penggunaan simbol-simbol budaya menjadikan cerita rakyat memiliki nilai estetis sekaligus edukatif. Dalam cerita Dedap diidentifikasikan pada kalimat "*Orang tua-tua di pesisir pantai kerap mendendangkan kisah Dedap menjelang tidur anak-cucu mereka, menjadikannya sebuah cerita penglipur lara yang sarat akan petuah hidup."* Sedangkan Si Tanggang diidentifikasi pada kalimat "*Hingga hari ini, orang-orang di Kawasan gua tersebut percaya bahwa formasi batu karang yang menyerupai lunas kapal di tempat itu adalah sisa-sisa kejayaan dan kehancuran bahtera Si Tanggang"*. Estetika lisan Melayu bersandar pada kemampuan pencerita dalam menghidupkan suasana melaui gaya bahasa yang berirama (Sweeney, 2015). Mekanisme yang terdapat pada Dedap ialah berkembang sebagai cerita rakyat yang diwariskan secara lisan. Berbeda dengan Si Tanggang ialah berbentuk legenda yang menjelaskan asal-usul suatu tempat. Persamaan kedua cerita tersebut ialah keduanya merupakan kasya sastra tradisional yang hidup dalam masyarakat sedangkan perbedaanya ialah Si Tanggang memiliki unsur legenda lebih kuat yaitu adanya toponimi (asal-usul nama/tempat), bukti fisik alamiah yang berupa formasi batu karang lunas kapal di Gua Batu, serta kolektivitas kepercayaan lokal masyarakat setempat yang menganggap peristiwa itu nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa seni tutur ini menjadi saran rekreaksi sekaligus edukasi kultural utama sebelum masuknya budaya tulisan dan digital (Lord, 2016). Transformasi teks lisan menjadi teks tulis atau seni pertunjukkan membuktikan fleksibilitas dan daya hidup kesenian rakyat (Propp, 2015).

Secara keseluruhan, persamaan kedua cerita terletak pada tema, amanat, serta nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua. Sementara itu, perbedaannya terlihat pada latar geografis, variasi bahasa, serta unsur budaya lokal khas dari masing-masing negara. Temuan ini menegaskan bahwa sastra bandingan mampu mengungkap keterikatan budaya bangsa serumpun sekaligus memperlihatkan kekhasan identitas lokalnya (Firdaus, 2025). Dengan demikian, cerita Dedap Durhaka dan Si Tanggang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian nilai moral masyarakat Melayu di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya di kawasan Asia Tenggara. Pada akhirnya, keberadaan kedua cerita lisan ini menjadi cermin komparatif bagi masyarakat serumpun untuk terus merefleksikan nilai-nilai luhurnya di tengah perubahan zaman.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Dedap Durhaka dari Indonesia dan Si Tanggang dari Malaysia sama-sama mengandung tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, yaitu sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, serta kesenian. Kehadiran ketujuh unsur tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Persamaan utama kedua cerita terletak pada tema kedurhakaan anak kepada orang tua, nilai moral yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, serta dominasi budaya Melayu yang menjadi latar keduanya. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan adanya kesamaan pandangan hidup antara masyarakat Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam menjunjung tinggi norma kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua, dan kepercayaan terhadap balasan atas setiap perbuatan.

Adapun perbedaan kedua cerita tampak pada latar geografis, sistem mata

pencaharian, penggunaan teknologi, variasi bahasa, serta bentuk penyajian cerita. Si Tanggang lebih merepresentasikan budaya maritim dengan tokoh utama yang berprofesi sebagai pelaut dan pedagang, sedangkan Dedap Durhaka lebih menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana dan cenderung agraris. Selain itu, unsur legenda dalam Si Tanggang juga lebih kuat dibandingkan dengan Dedap Durhaka. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra bandingan mampu mengungkapkan persamaan dan perbedaan budaya antar bangsa serumpun. Cerita rakyat Dedap Durhaka dan Si Tanggang tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan identitas budaya, menanamkan nilai moral, serta meunjukkan kedekatan kultural antara Indonesia dan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N., Sari, D., & Pratama, R. (2023). Nilai budaya sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 120-129.

Al Hidayat, A., dkk. (2019). Peran cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 45–54.

Awang, S. (2019). *Sopan Santun Berbahasa dalam Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ayatrohaedi. (2016). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya.

Azra, A. (2018). *Reinvensi Kebudayaan Serumpun di Asia Tenggara*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 12(1), 45-58.

Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *Journal of American Folklore, 78*(307), 3–20. https://doi.org/10.2307/538099.

Butar-butar, C., & Syamsuyurnita, S. (2022). Ragam Bahasa Register sebagai Cerminan Perilaku Sosial (Kajian Sosiolinguistik tentang Bahasa Sebagai Cerminan Perilaku). Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 213–221.

Damayanti, A. D., & Kartikasari, R. D. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia Si Leungli dengan Cerita Rakyat Jepang Hanasaka Jiisan (Kajian Struktural). Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 36–50. https://doi.org/10.30596/jpbsi.v1i3.9523.

Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Pusat Bahasa

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*:*Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. *Pustaka Utama Grafiti*.

Effendy, T. (2006). Tunjuk Ajar Melayu. Adicita Karya Nusa bekerja sama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. CAPS.

Firdaus, S. (2025) Indonesian and World Folklore from a Critical Literacy Perspective: A Comparative Analysis of Cultural Values and Social Identity. (2025). *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, *4*(2), 135-151. https://doi.org/10.59011/austronesian.4.2.2025.135-151.

Firth, R. (2016). Pergeseran sektor domestik agraris menuju komersial maritim dalam masyarakat tradisional. Jurnal Transformasi Ekonomi Kehutanan dan Pesisir, 8(2), 99-112.

Harun Mat Piah. (2006). *Kesusasteraan Melayu tradisional*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kafrawi, H. (2007). *Dedap Durhaka*. Yayasan Pusaka Riau.

Koentjaraningrat, K. (2015). *Pengantar Ilmu Antrapologi*. Rineka Cipta

Lombard, D. (2018). Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lord, A. (2016). Estetika Lisan dan Tradisi Bertutur dalam Sastra Nusantara. Pustaka Budaya.
Madjid, N. (2019). Islam: Doktrin & Peradaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Nabilla, N. (2026). Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal di era globalisasi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 45–56.
Naim, M. (2015). Tradisi merantau dan mobilitas sosial masyarakat Melayu Nusantara. Jurnal Antropologi Indonesia, 22(1), 34-47.
Pacey, A. (2016). Simbol Prestise, Kemajuan Ekonomi, dan Peralatan Hidup Masyarakat Perairan. Bumi Aksara.
Propp, V. (2015). Fleksibilitas transformasi teks lisan menjadi teks tulis kesenian rakyat. Jurnal Estetika Sastra, 7(4), 112-125.
Rahman, F. (2018). Nilai budaya dalam cerita rakyat Nusantara sebagai media pembentukan karakter. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 45–56.
Suhaiza. (t.t.). Si Tanggang Anak Derhaka. Edukid Publication Sdn. Bhd.
Sunarto. (2020). Hubungan patron-klien dan stratifikasi sosial dalam pelupaan asal-usul tokoh fiksi. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 9(3), 142-155.
Supriyanto, dkk. (2025). Cerita rakyat sebagai cerminan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Jurnal Ilmiah Sastra Melayu, 13(1), 60-72.
Sweeney, A. (2015). Estetika Lisan Melayu dan Gaya Bahasa Berirama Pencerita. Pustaka Obor.